



**Moderasi Antar Umat Beragama dalam kajian Ilmu Kewarganegaraan
(Studi Kasus Moderasi Beragama Islam dan Budha di Desa Bulu Lor Kecamatan
Jambon Kabupaten Ponorogo)**

Indarwati ^{✉1}, Sulton ^{✉2}, Ardhana J.M ^{✉3}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima April 2022 Revisi Mei 2022 Dipublikasikan Juni 2022</p> <p>Keywords : Moderasi Komitemen kebangsaan Toleransi Anti-kekerasan Akomodatif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk; 1) untuk mengetahui praktik moderasi beragama antar umat beragama di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan moderasi antar umat Islam dan Buddha. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Bulu Lor Adapun instrument penelitian data yang dilakukan meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian studi kasus ini menunjukkan bahwa 1) Praktik moderasi di Desa Bulu Lor sebagai berikut; a) Memberi kebebasan dalam memilih agama dan ikut serta dalam kegiatan 17 Agustus b) saling menghormati akan kepercayaan dan juga menghormati pemeluk lain, c) Menciptakan keharmonisan dan menciptakan suasana yang kondusif di masyarakat adalah menjadi pribadi yang baik, berhenti menghakimi orang lain, mencintai orang lain, menciptakan suasana yang damai. d) Penerimaan tradisi di masyarakat Bulu Lor yaitu mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong. 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat meliputi diantaranya faktor penghambat yaitu kurangnya anggaran kegiatan, sedangkan faktor pendukung ada dua yaitu; a) Koordinasi, b) Dukungan Birokrasi dan kepemimpinan.</p>
<p>How to Cite : Indarwati. (2022). Moderasi Beragama antar umat beragama (Studi Kasus Moderasi Beragama Islam dan Buddha Di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo), <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 7(2), pp. 36-46. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp36-46</p>	<p>ABSTRACT <i>Interfaith Moderation in the Study of Citizenship (Case Study of Muslim and Buddhist Moderation in Bulu Lor Village, Jambon District, Ponorogo Regency).</i> This research aims to; 1) to find out the practice of religious moderation among religious people in Bulu Lor Village, Jambon District, Ponorogo Regency, 2) To find out the supporting factors and inhibiting factors in carrying out moderation between Muslims and Buddhists. This research is a qualitative research with a case study method in Bulu Lor Village. The data research instruments carried out include documentation, observation, and interviews. While the data analysis using data triangulation. The results of this case study show that 1) Moderation practices in Bulu Lor Village are as follows; a) Giving freedom to choose religion and participating in 17 August activities b) mutual respect for beliefs and respect for other adherents, c) Creating harmony and creating a conducive atmosphere in society is to be a good person, stop judging others, love people others, creating a peaceful atmosphere. d) Acceptance of tradition in the Bulu Lor community, namely holding social activities such as mutual cooperation. 2) Supporting factors and inhibiting factors include inhibiting factors, namely the lack of activity budget. While there are two supporting factors, namely; a) Coordination, b) Bureaucracy and leadership support.</p>

✉ Alamat korespondensi:

SMP N 1 Jetis Ponorogo¹, Universitas Muhammadiyah Ponorogo ^{2,3}

✉ E-mail:

indarwati18312111@gmail.com

Copyright © 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang hidup di tengah pluralitas. Masyarakat di negara Indonesia terdiri dari beberapa agama, ras, etnis, serta suku yang berbeda-beda. Ini

merupakan kekayaan yang ada di Indonesia, hidup ditengah negara yang pluralisme atau keberagaman yang ada maka memunculkan potensi konflik di masyarakat. Segala interaksi yang bertentangan yang terjadi antara dua orang

atau lebih itu merupakan konflik (Sari 2018). Konflik antar agama merupakan konflik yang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan menjadi salah satu topik yang sensitive.

Keanekaragaman yang ada di Indonesia meliputi keanekaragaman bahasa, budaya, agama, suku, dan status sosial. Kekompakan dapat timbul dari adanya keragaman dan dapat menimbulkan ketidaksesuaian antar agama, budaya, suku, sosial budaya, ras dan norma sosial. Indonesia adalah negara multikultural dan lahir secara alami sebagai hasil dari keragaman suku, agama, bahasa, budaya, dan interaksi. Di sana, interaksi berlangsung dalam kelompok-kelompok yang beragam, bukan menempati posisi yang diduduki oleh para elit politik dan cendekiawan. Berbagai otoritas. Masyarakat multietnis secara alami muncul dari perjumpaan budaya asli, suku, agama, dan nilai-nilai kehidupan yang berbeda. Ada tingkat interaksi yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat multikultural, dan sebagai hasilnya, warga negara memiliki keterampilan sosial dalam masyarakat. Menurut Curtis, keterampilan tersebut meliputi tiga bidang: afiliasi (kerjasama), kerjasama dan penyelesaian sengketa (kerjasama dan penyelesaian sengketa), kebaikan, dan keterampilan kasih sayang dan afeksi/penekanan (kebaikan, perhatian dan kasih sayang) (Iffan 2020)

Indonesia tentu saja merupakan negara yang beragam agama dan negara yang sangat padat penduduknya. Melihat sensus terakhir Sensus 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326. Berdasarkan hasil sensus, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Sebanyak 207,2 juta (87,18 persen) penduduk Indonesia mengaku beragama Islam. Diikuti Kristen 16,5 juta (6,96%), Katolik 6,9 juta (2,91%), Hindu 4 juta (1,69%), dan Buddha 1,7 juta (0,72%).), 110.000 (0,05%) adalah Konghucu, dan 0,13% (sensus 2010, BPS) untuk agama lain. Kecamatan Jambon merupakan salah satu dari 13 desa di Ponorogo, dengan jumlah penduduk 45.648 jiwa, jumlah KK 9.817 KK, dan kategori miskin 5.454 KK.

Konflik yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh perbedaan golongan, ras, suku, agama, dan bahasa. Sebagai contoh konflik di Poso, Sulawesi Tengah. Perselisihan itu muncul sejak 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001. Konflik Poso berawal dari bentrokan kecil antar kelompok pemuda sebelum akhirnya

berubah menjadi pemberontakan agama. Nampaknya 577 orang tewas, 384 luka-luka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar (Adryamarthanino 2021) Konflik serupa juga terjadi di Baturera, Ambon (Marc), yang dimulai pada Januari-Maret 1999, dan merupakan konflik terkuat yang menunjukkan agama-agama besar, yaitu konflik antara Islam dan Kristen. Konflik dapat diminimalisir dengan adanya rasa memiliki, rasa saling menyayangi, dan saling moderasi antara masyarakat yang terjalin dengan masyarakat.

Konflik yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh perbedaan golongan, ras, suku, agama, dan bahasa. Sebagai contoh konflik di Poso, Sulawesi Tengah. Perselisihan itu muncul sejak 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001. Konflik Poso berawal dari bentrokan kecil antar kelompok pemuda sebelum akhirnya berubah menjadi pemberontakan agama. Nampaknya 577 orang tewas, 384 luka-luka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar (Adryamarthanino 2021). Konflik serupa juga terjadi di Baturera, Ambon yang dimulai pada Januari-Maret 1999, dan merupakan konflik terkuat yang menunjukkan agama-agama besar, yaitu konflik antara Islam dan Kristen. Konflik dapat diminimalisir dengan adanya rasa memiliki, rasa saling menyayangi, dan saling moderasi antara masyarakat yang terjalin dengan masyarakat.

Dalam kerangka persatuan bangsa, Tuhan menciptakan berbagai suku, suku, dan golongan. Dalam kerangka penyatuan bahasa, Tuhan menciptakan berbagai dialek. Dalam kesatuan syariat, Allah menciptakan denominasi yang berbeda sebagai hasil dari setiap Ijtihad. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman agama adalah sunnatullah, sehingga keberadaannya tidak dapat disangkal. Keanekaragaman di Indonesia menciptakan negara yang kaya, keragaman merupakan salah satu identitas nasional yang membedakannya dari budaya negara-negara di dunia, dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang beragam bersifat dinamis dan beragam. progresif untuk kreativitas dan inovasi dan tumbuh lebih baik di masyarakat. Keanekaragaman merupakan kekuatannya sendiri, karena kekurangan satu kelompok diimbangi oleh kelebihan kelompok lain. Kebalikannya juga benar. Moderasi beragama saat ini digunakan sebagai sarana

pemberdayaan Indonesia untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan menjadikannya sebagai program nasional yang masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI, 2019: iv). Sebagai mayoritas penduduk Indonesia, umat Islam Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk meredam kekerasan bernuansa agama karena tidak hanya mengancam kehancuran negara tetapi juga melanggar kesucian agama. Upaya yang harus dilakukan untuk meredam konflik dan kekerasan bernuansa agama.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu adanya penguatan antara umat Islam dan Buddha mengenai Moderasi beragama, sehingga diharapkan moderasi yang kuat akan terjadi di desa Bulu Lor di kecamatan Jambon. Diharapkan juga mereka kuat menjalankan perintah agamanya masing-masing dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat di desa Bulu Lor ini. Moderasi sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang progresif dengan memperhatikan prinsip moderasi di antara masyarakat. Penulis melakukan penelitian tentang moderasi dengan memelihara moderasi antara umat Islam dan Buddha di desa Bulu Lor kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Moderasi antara umat Islam dan Buddha yang bisa eksis lama, saling memahami, menjaga tradisi agamanya, serta mampu hidup berdampingan dalam keragaman dan mendukung semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Kehadiran Bhinneka Tunggal Ika dapat menciptakan keragaman budaya yang dapat menjadi landasan kokoh bagi negara. Moderasi kehidupan desa sangat unik, saling bekerja sama, saling menghormati, dan hidup rukun tanpa konflik antar agama. Agar tidak memperluas batas-batas studi ini, peneliti meneliti praktik 6 beragama Islam dan Buddha dan faktor pendukung dan di desa Bulu Lor. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji judul “Moderasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Moderasi Beragama Islam dan Buddha di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini

berfokus pada fenomena yang ada kemudian difahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan teknik analisis data menurut (Aan Komariah 2014) yaitu:

Pertama, Reduksi data (Reduction), Reduksi Data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Kegiatan reduksi data ini meliputi memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting. *Kedua*, Penyajian data (Data Display)

Penyajian Data untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan (Verification), penarikan Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. *Keempat*, Validitas Data, Peneliti akan mengumpulkan data serta menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada kemudian peneliti akan menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari serangkaian wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Desa Bulu Lor, Lembaga Pemerintahan dan Lembaga Agama setempat oleh peneliti mengenai moderasi beragama antar umat beragama, meliputi praktik moderasi umat Islam dan Buddha, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan moderasi umat Islam dan Buddha. Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga bagian utama: bagian pertama menguraikan gambaran umum Desa Bulu Lor, uraian praktik moderasi antar umat beragama, bagian dua mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat moderasi beragama. Selanjutnya bagian ketiga menyajikan analisis tema yang mencakup

deskripsi hasil wawancara dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa moderasi beragama dalam praktiknya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan arah yang baik, dalam penelitian moderasi beragama.

Praktik moderasi antar umat beragama Islam dan Budha di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo

Dari hasil temuan yang sudah disajikan, maka akan disampaikan beberapa poin pembahasan tentang praktik moderasi beragama Islam dan Buddha di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Praktik moderasi di desa Bulu Lor ada 4 (Observasi Indarwati 2022) sebagai berikut; 1) Memberi kebebasan dalam memilih agama yang dianut serta ikut memeriahkan hari kemerdekaan 17 Agustus. 2) Menghormati pemeluk lain, sehingga mampu menciptakan ketentraman dengan tidak mengganggu serta bersikap saling toleransi antar umat beragama. 3) Menjadi pribadi yang baik. 4) Mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti acara rutin, tahlilan/yasinan setiap minggu dan saling bantu membantu antar masyarakat.

Generasi beragama diperlukan untuk menata kehidupan dalam sehari-hari. Moderasi Beragama untuk menasar kelompok-kelompok tertentu. Moderasi beragama, moderasi adalah lawan dari ekstrim ini awalnya dari masyarakat yang tidak berlebihan dalam beragama. Kemudian melalui kementerian agama menciptakan moderasi beragama untuk mengatur masyarakat Indonesia yang majemuk. Agama yang berlebihan, dapat juga dikatakan agama yang melebihi dosisnya melihat agama dan mempraktikkan agama secara berlebihan misalnya berlebihan seperti menganggap anteng beragama, nilai-nilai agama tidak perlu dimuliakan.

Moderasi dan kerukunan antar umat beragama dapat memperkuat landasan atau Dasar-dasar tentang kerukunan internal dan antar umat beragama. Moderasi dan kerukunan antar umat beragama juga membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai agama yang ideal untuk menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. Disinilah pentingnya moderasi beragama dibangun atas dasar kemanusiaan atau hubungan sosial kemanusiaan. Jika moderasi beragama sudah terwujud maka setiap umat akan menyadari

bahwa agama sebenarnya membawa risalah cinta bukan kebencian.

Praktik moderasi yang ditemukan di desa Bulu Lor menunjukkan bahwa dalam masyarakat di Desa Bulu Lor memiliki tingkat rasa moderasi masyarakat di desa Bulu Lor memberikan kebebasan dalam memilih agama yang dianut serta ikut memeriahkan hari kemerdekaan 17 Agustus, hal ini sejalan dengan yang terkandung di dalam UUD Pasal 28 E yang berbunyi Praktik beragama yang tercermin yaitu dalam kegiatan keagamaan mereka saling berbaur dan saling menghormatinya. Masyarakat di Desa Bulu Lor saling menghormati perbedaan agama dan memberi ruang kepada masyarakat untuk memilih agama. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 28 E yang berbunyi; 1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. 2) Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. 3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

Dalam praktiknya moderasi yang sangat kuat di desa Bulu Lor yaitu dalam aspek komitmen kebangsaan dan menciptakan perdamaian yaitu mengadakan acara 17 Agustus, masyarakat di desa Bulu Lor sangat antusias dalam perayaan hari kemerdekaan tersebut. Seluruh masyarakat ikut berpartisipasi didalamnya dan mereka ikut serta memeriahkan agenda tersebut. 17 Agustus merupakan momen yang bersejarah untuk itu perlunya kita ikut serta dalam kegiatan tersebut seai bentuk menghargai pada pejuang bangsa yang telah gugur. Tanggal 17 Agustus merupakan hari kemerdekaan bangsa Indonesia dan pada tanggal tersebut seluruh 71 warga negara Indonesia memeriahkan dengan berbagai perlombaan sebagai wujud pengisian kemerdekaan. Moderasi beragama di kalangan umat Islam ataupun Buddha diarahkan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama yang dianut. Praktik moderasi agama sudah berkali-kali mengalami moderasi sejak zaman Yuda (Lukman 2019). Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama diantaranya menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Saling menjaga adalah yang utama

dalam moerasi di semua agama. pada intinya, mendukung penuh nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila dan UUD 1945.

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin moderasi antar umat beragama yaitu:

Pertama, Saling menghormati. Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan meningkatkan keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Diusahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.

Kedua, kebebasan Beragama. Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

Ketiga, menerima orang lain apa adanya. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Budha menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Budha maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

Keempat, berfikir positif. Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang beragama. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama

masingmasing tentang adanya prinsip-prinsip moderasi.

Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud. *Pertama*, Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. *Kedua*, saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara. *Ketiga*, saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian moderasi antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. Kerukunan antar umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Extreme juga bisa dikatakan dia berlebihan di dalam mengklaim kebenaran di dalam tafsir agama, dalam hal ini kita perlu memoderasi atau perlu menengahkan. Misalnya kalau dalam Islam ada rukun iman ada rukun Islam agama salat itu ajaran agama disebut dengan tafsir agama. Tafsir agama itu pemahaman orang di dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama yang diyakini beda antar agama, dengan tafsir agama moderasi beragama itu maksudnya adalah memoderasi cara pandang sikap dan praktek beragama yang merupakan tafsir agama, jadi bukan memoderasi agamanya sendiri makanya kalau pertanyaannya sama

tidak antara agama dengan moderasi agama dengan beragama. Tentu saja beda kalau moderasi agama yaitu keliru karena agama itu sudah moderat, semua agama itu sudah sudah tengah-tengah tetapi yang dimaksud disini moderasi beragama itu bagaimana cara beragama atau berpandangan tentang agama, yang tidak berlebihan tadi itu jadi caranya beragama yang harus jalan tengah dan tidak berat sebelah, karena di Indonesia negara yang multikultural. Multikultural adalah sebuah konsep yang dianggap dapat menjawab tantangan perubahan zaman atas dasar bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan atau membawa perbedaan budaya, atau pengakuan dan dorongan mewujudkan pluralisme budaya sebagai model kehidupan komunitas (Hadi Cahyono 2017).

Moderat atau tidak moderat memiliki batasan beragama merumuskan mungkin setidaknya tiga hal yang batasannya itu pertama cara pandang sikap dan praktik beragama seseorang itu bisa dianggap ekstrem kalau atas nama agama seperti merusak harkat kemanusiaan dan mencederai nilai luhur kemanusiaan, misalnya atas nama agama dia membolehkan tanpa alasan. Misalnya dalam agama menjaga jiwa itu untuk kewajiban bahwa dalam Islam menjaga jiwa. Jadi kalau ada cara pandang sikap dan praktik beragama atas nama agama lalu membolehkan mencintai nilai luhur kemanusiaan. Kesepakatan bersama menyepakati Pancasila sebagai ideologi yang itu berasal dari nilai-nilai agama juga kemudian undang-undang dasar 45 sebagai konstitusi itu kesepakatan bersama.

Konteks hubungan agama dan negara karena di Indonesia bukan negara Islam, Indonesia bukan negara Kristen, bukan negara Katolik, bukan negara Hindu, Budha atau Katolik bukan negara yang mendasarkan pada salah satu, tetapi pada saat yang sama Indonesia juga bukan negara yang mengabaikan nilai agama semua kehidupan warga negaranya. itu sehari-harinya itu tidak lepas tidak bisa lepas dari nilai agama tugas untuk menyeimbangkan antara komitmen beragama dan bernegara itu yang sedang diemban oleh moderasi beragama jadi ingin seimbang kita beragama juga berarti bernegara kita bernegara juga berarti dapat pahala beragama itu yang sedang kita coba upayakan.

Salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang

mempunyai keyakinan yang berbeda-beda dengan itu kita akan bisa menghargai pemeluk agama lain, dan menerima perbedaan. Praktik moderasi beragama adalah salah satunya menerima perbedaan, kecerdasan bukan semata-mata kemampuan manusia untuk menjalin dan membangun persatuan kecerdasan, juga kemampuan menerima tentang adanya perbedaan adapun manfaat daripada praktek moderasi beragama yaitu akan adanya perubahan perilaku masyarakat dan kesatuan bangsa dengan praktek moderasi beragama kehidupan berbangsa menjadi akan semakin baik.

Menghargai terkait praktik beragama yang berbeda-beda di Desa Bulu Lor. Memilih agama adalah hak setiap individu dan sebagai warga desa Bulu Lor, saya menghormati perbedaan itu. Keberadaan ideologi pancasila sangat berarti dalam kehidupan beragama. Pancasila mengatur tatanan kehidupan beragama supaya tetap bersatu dan tidak terpecah belah meskipun berbeda keyakinan. keberadaan umat Buddha di lingkungan desa ini, karena dimana mayoritas penduduknya beragama Islam, mereka tetap berpegang teguh dengan menjalankan ajaran yang dianut mereka. Penyimpangan terhadap ideologi Pancasila di masa lalu terjadi kemungkinan adanya provokasi yang mengakibatkan pertikaian ataupun masyarakat teguh terhadap norma-norma yang dianut antar kelompok beragama. Oleh karena itu, membina kerukunan antar kelompok beragama harus selalu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan di masa kedepan. Ideologi seharusnya selaras dengan Pancasila, karena Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi pedoman dalam kehidupan bernegara sesuai nilai-nilai Pancasila.

Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan baik untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan ikut berpartisipasi aktif dalam kemajuan di desa. Keberadaan UUD 45 untuk mengatur kehidupan bernegara yang baik dan saling Bersatu serta mengajarkan untuk menerima perbedaan yang ada dalam setiap elemen negara, untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan bernegara. Konstitusi dan UUD 1945 ditetapkan untuk mengatur kehidupan berwarga negara. Hal-hal yang bertentangan dengannya harus ditindak secara hukum. Indonesia adalah negara dengan banyak agama, suku, budaya, sehingga harus tercipta toleransi

yang tinggi sebagai pondasi dalam menjalankan kehidupan bernegara. Toleransi itu baik, namun alangkah baiknya disertai dengan konsistensi dalam dunia nyata maupun maya. Serta diperlukan kecerdasan dalam bertoleransi agar tidak terjerumus pada pengalihan isu maupun hoax secara SARA atau yang lain. Menjunjung tinggi perbedaan dan saling menghargai adalah kewajiban dalam bermasyarakat. Tuhan menciptakan perbedaan untuk mengajarkan kebaikan dan saling melengkapi.

Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari toleransi. Moderasi beragama merupakan proses, dan toleransi merupakan hasil atau buah outcome jika moderasi diterapkan. Toleransi terhadap agama yang berkembang merupakan satu prasyarat yang utama bagi terwujudnya kerukunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghargai secara substansif antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama sehingga bisa terwujud tata kehidupan yang aman. Upaya peningkatan kerukunan antar umat beragama dan toleransi sudah lama dilakukan pemerintah melalui kementerian agama. Pada era tahun 1970-an misalnya, dikenal dengan konsep *agree in disagreement*, setuju dalam ketidaksetujuan, yang kemudian diterjemahkan kedalam proyek kerukunan hidup antar umat beragama (Lukman 2019).

Toleransi di desa Bulu Lor dapat dilihat dari aspek saling menghormati akan kepercayaan dan juga menghormati pemeluk lain, sehingga mampu menciptakan ketentraman dengan tidak mengganggu serta bersikap saling toleransi antar umat beragama. Toleransi menjadi pondasi terpenting dalam untuk menjalankan kehidupan bernegara. Serta menjunjung tinggi perbedaan dan saling menghargai. Toleransi. Kebersamaan antar umat beragama akan mempersempit atau bahkan meniadakan perasaan saling curiga. Masing-masing individu harus memiliki kesadaran untuk mau memberi dan mau menerima yang tentunya disesuaikan dengan koridor atau batasan-batasan dalam pergaulan. Sudah selayaknya sebagai manusia membina hubungan baik selain kepada Sang Pemberi Kehidupan juga berbuat baik kepada sesama manusia. Sikap toleransi harus melekat dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman sehingga tidak mengancam integrasi bangsa (Nisvilyah 2013). Desa Bulu Lor merupakan salah satu desa yang menjunjung tinggi sikap

toleransi beragama dengan menghormati pemeluk agama lain.

Indonesia adalah negara dengan banyak agama, suku, budaya, sehingga harus tercipta toleransi yang tinggi sebagai pondasi dalam menjalankan kehidupan bernegara (Hadi Cahyono 2017). Di dalam masyarakat desa Bulu Lor toleransi dalam kehidupan masyarakat, tercermin dalam aspek keagamaan dan interaksi sosial masyarakat. Contoh sikap toleransi dalam keragaman dengan masyarakat yaitu menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita, tidak memaksa kehendak kita kepada orang lain yang tidak sepemikiran dengan kita.

Menciptakan keharmonisan dan menciptakan suasana yang kondusif di masyarakat adalah menjadi pribadi yang baik, berhenti menghakimi orang lain, mencintai orang lain, menciptakan suasana yang damai. Menghormati mereka, memberikan hak yang baik dalam masyarakat, tidak melakukan diskriminasi, dan memberikan kebebasan bermasyarakat. Setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan perdamaian dalam kehidupannya. Keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan merasa mudah dan nyaman disetiap akan melakukan sesuatu. Perasaan aman dan damai tersebut mencakup dalam beragam kehidupan manusia salah. Menghormati mereka, memberikan hak yang baik dalam masyarakat, tidak melakukan diskriminasi, dan memberikan kebebasan bermasyarakat. Setiap manusia menginginkan adanya keamanan, kenyamanan dan perdamaian dalam kehidupannya. Keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan merasa mudah dan nyaman disetiap akan melakukan sesuatu. Perasaan aman dan damai tersebut mencakup dalam beragam kehidupan manusia salah.

Keinginan untuk menciptakan tujuan keharmonisan dapat dilakukan antara lain dengan memahami penyebab kekerasan dalam masyarakat dan berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kekerasan tersebut (anti kekerasan). Kehidupan yang damai merupakan proses yang mampu diselenggarakan dengan cara yang kreatif dan sikap terbuka tanpa adanya unsur diskriminasi, dan bukan dengan cara kekerasan sebagai bentuk tindak pidana yang tidak dibenarkan. Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamain, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian

(anti kekerasan) dalam segala aspek kehidupan (Rubini 2018). Penerimaan tradisi di masyarakat Bulu Lor yaitu mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti acara rutinan, tahlilan/yasinan setiap minggu dan saling bantu membantu antar masyarakat.

Penerimaan tradisi dilakukan dengan mengadakan acara slametan bersama dan masyarakat saling berbaur menjadi satu tanpa membeda-bedakan dan berbaur menjadi satu. Menerima tradisi dan budaya lokal dengan baik sesuai dengan ajaran agama dan apabila ada hal yang berbeda dalam tradisi beragama. Nilai budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan telah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat tertentu. Misalkan kebiasaan gotong-royong, guyub rukun yang turut mewarnai kehidupan manusia. Masyarakat Desa Bulu Lor tetap mempertahankan budaya gotong-royong dan guyub rukun sebagai wujud kebutuhan bersama dan sekaligus nilai yang membangun sikap kebersamaan di tengah-tengah perbedaan agama.

Nilai budaya gotong-royong tidak memandang manusia berdasarkan agama, ras dan pangkat, melainkan memiliki kedudukan yang setara. Kerjasama/gotong royong antar umat beragama kerjasama antar umat beragama ini dilakukan dalam beberapa hal baik dalam kegiatan keagamaan, sosial politik, ekonomi, ataupun budaya. Kerjasama ini menurut teori (Naraswari and Lainsampetty 2022) kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersamasama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan. Kerjasama dalam bidang kehidupan dalam masyarakat Indonesia terwujud dalam kegiatan kerjasama yang sesuai dengan budaya lokal masing-masing daerah. Contoh kegiatan dilandasi oleh semangat kerjasama misalnya membangun poskamplang bersama-sama.

Menciptakan kedamaian antar masyarakat dapat dilakukan dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat memicu terjadinya konflik dan saling tolong menolong dalam membangun hidup bermasyarakat. Serta mengadakan pertemuan dan mengundang anggota masyarakat untuk mewujudkan kedamaian. Mematuhi peraturan atau norma yang berlaku pada masyarakat. Cara menciptakan perdamaian masyarakat adalah menjadi pribadi yang baik, berhenti menghakimi orang lain, mencintai orang lain,

menciptakan suasana yang damai, membantu sesama dll. Menghormati mereka, memberikan hak yang baik dalam masyarakat, tidak melakukan diskriminasi, dan memberikan kebebasan bermasyarakat. Ketika melihat pertengkaran yang terjadi di dalam masyarakat dengan Menyelesaikan dengan kekeluargaan, misalnya dengan bermusyawarah mufakat. Apabila tidak dapat diselesaikan dengan bermusyawarah, maka dapat meminta solusi dari pihak-pihak tertentu. Memusyawarahkan hal tersebut ke dalam mana yang benar dan mana yang salah. Cara mengurangi pertikaian antar individu akibat perbedaan beragama adalah dengan cara menumbuhkan rasa saling memahami, kurangi berkomunikasi yang tidak begitu penting, berusaha menerima pendapat orang lain, menanamkan sifat menerima keputusan.

Mewujudkan kerjasama antara beberapa kelompok sosial yang hidup secara terpisah karena perbedaan budaya dan faktor sosial, dengan cara Mengadakan kegiatan bersama yang dapat membangun rasa kekeluargaan antar masyarakat. Tidak memaksa orang tersebut untuk bergabung dalam kelompok apabila terdapat faktor yang tidak bisa dihindari. Cara mewujudkannya adalah dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya interaksi sosial bermasyarakat. Interaksi sosial akan dapat mempengaruhi konsep pemahaman di dalam suatu kelompok masyarakat. saling mengerti, menghargai, dan berusaha menerima kekurangan ataupun kelebihan orang lain dengan bijak. Berbaur dengan semua masyarakat, bekerja sama dengan mereka untuk kegiatan semua kegiatan yang ada di masyarakat.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Moderasi

Faktor Penghambat Kurangnya Anggaran

Anggaran memiliki peranan yang sangat strategis di dalam pengelolaan kekayaan sebuah organisasi publik. Organisasi publik tentunya ingin memberikan pelayanan yang terbaik terhadap masyarakatnya, tetapi tidak jarang bahwa organisasi publik mendapatkan hambatan yang umumnya dikarenakan oleh kurangnya sumber daya yang dimiliki. Anggaran merupakan sebuah proses dalam mengalokasikan sumber daya yang ada terhadap kebutuhan yang terbatas yang dilakukan oleh Organisasi Publik. Anggaran

dapat diartikan sebagai rencana yang diwujudkan dalam bentuk financial, yang meliputi atas usulan pengeluaran yang diperkirakan untuk satu periode waktu, serta usulan cara-cara memenuhi pengeluaran tersebut. Anggaran adalah rencana kerja organisasi di masa yang akan datang dalam bentuk kuantitatif, formal, dan sistematis. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, anggaran dapat diartikan sebagai sebuah rencana kerja yang berbentuk kuantitatif, formal, dan sistematis, yang meliputi usulan atas pengeluaran yang telah diperkirakan dalam satu periode.

Pemerintah menciptakan kerjasama moderasi, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif adalah dengan interkasi, saling memahami dan menghargai, menerima pendapat. suatu kerjasama dapat mungkin terjadi jika masing-masing pihak sadar bahwa mereka punya kepentingan yang sama. Di saat yang bersamaan pula, mereka memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk mencapai kepentingan tersebut dengan Kerjasama, moderasi, anti-kekerasan, dan akomodatif. Cara pemerintahan desa didalam kurangnya anggaran yaitu dengan mengajak masyarakat dengan iuran Bersama/Jimpitan dan memprioritaskan anggaran sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu. Dampak yang dirasakan baik, masyarakat dapat meraskan dampak positifnya. Masyarakat senang dan dapat menikmati akan hasilnya dengan maksimal dan dapat hidup dengan tentram didalam kehidupan bermasyarakat. Cara pemerintah desa yaitu dengan memberikan wawasan akan tanggung jawab sebagai umat beragama untuk hidup berdampingan serta rukun agar terciptanya keharmonisan antar masyarakat.

Faktor Pendukung Moderasi

Koordinasi

(Litiloly 2020) mengatakan “Koordinasi untuk mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok dengan masing-masing dan menjaga agar kegiatan itu dilaksanakan dengan keselarasan yang semestinya di antara para anggota itu sendiri”. Koordinasi dalam setiap agenda yang akan dilakukan diperlukan agar tidak terjadi *miss Communication*. Dalam koordinasi diperlukan Kerjasama yang baik dalam segala elememen

baik elemen pemerintahan ataupun elemen masyarakat.

Upaya yang dilakukan yaitu Cara pemererat kerjasama adalah dengan menentukan tujuan, mengenali setiap karakter individu, rajin komunikasi antar sesama, menentukan aturan dan mengadakan evaluasi. Upaya pemmerintah menciptakan kerjasama moderasi, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif adalah dengan interkasi, saling memahami dan menghargai, menerima pendapat. suatu kerjasama dapat mungkin terjadi jika masing-masing pihak sadar bahwa mereka punya kepentingan yang sama. Di saat yang bersamaan pula, mereka memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk mencapai kepentingan tersebut dengan Kerjasama, moderasi, antikekerasan, dan akomodatif. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan mengetahui tugas dan fungsinya dan menyadari secara penuh dan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap Amanah yang telah diemban, agar masyarakat percaya kepada pimpinan.

Dukungan Kepemimpinan Dan Birokrasi

Upaya menciptakan birokrasi yang ideal untuk terciptanya moderasi di desa Bulu Lor yaitu dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat, mengimplementasikan apa yang telah dicita-citakan seperti dalam Pancasila dan UUD 1945. Memberikan kesejahteraan, keselarasan kesetaraan dalam rancangan pembahasan formulasi birokrasi untuk kebijakan publik. Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan terarah dalam rangka menciptakan ketentraman, kerukunan antar umat dan tujuan moderasi terlaksana.

Peranan birokrasi memiliki posisi sentral unruk membawah kemudian dalam berbagi sektok kehidupan dan bernegara baik dalam bidang ekonomi, social dan budaya, karena tu terwujudnya birokrasi yang efektif an berkualitas tinggi dapat dipegaruhi style kepemimpinan yang ada di dalam birokrasi tersebut. Sikap yang baik dalam mengelola birokrasi harus memiliki kemampuan leadership yang grat skill menejerial yang baik, termasuk penempatan seseorang didalam jabatannya. Elite menunjuk pada sekelompok orang orang yang ada dalam masyarakat dan menempati kedudukan tinggi. Dalam pengertian khusus dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang terkemuka di bidang-bidang tertentu dan khususnya golongan minoritas yang

memegang kekuasaan. Perubahan didalam suatu pemerintahan desa dalam menjalankan moderasi pasti memiliki rintangan dan kendala yang akan mengubah kehidupan di sebuah pemerintahan. Hal yang dilakukan yaitu dengan bersikap realistis, menerima saran dan kritikan yang membangun serta bijaksana dalam berbagai situasi dan kondisi. Mereka dapat memengaruhi perkembangan masyarakat dalam hubungan yang sifatnya timbal balik. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa elite adalah prosuk dari masyarakatnya. Dan, hubungan antarelite senantiasa terjalin komunikasi sehingga kreasi maupun semangat baru suatu generasi dilanjutkan atau diterjemakan ke dalam bentuknya yang baru oleh generasi berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya, kesimpulan dari penulisan ini yaitu; *Pertama*, Masyarakat Desa Bulu Lor memiliki tingkat moderasi kebangsaan yang baik, hal ini terbukti dari praktik moderasi yang terjalin di desa Bulu Lor. Praktik yang tercermin di dalam masyarakat yaitu dengan mengadakan acara keagamaan ataupun kegiatan sosial untuk memperoleh ketentraman dan mempererat tali persaudaraan antar umat beragama. Bilamana terjadi gejolak didalam masyarakat maka dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan sesuai dengan prosedur yang ada. Toleransi yang ada di desa Bulu Lor sangat baik, memperlakukan orang lain yang berbeda, toleransi merupakan sikap positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda, ras, agama, Bahasa, suku, dan budaya.

Masyarakat menghormati perbedaan karena Indonesia adalah negara multikultural. Cara mempererat kerjasama adalah dengan menentukan tujuan, mengenali setiap karakter individu, rajin komunikasi antar sesama, menentukan aturan dan mengadakan evaluasi. cara mempererat Kerjasama antar masyarakat, misalnya mengadakan kerja bakti ataupun melibatkan masyarakat dalam kegiatan di desa. Mengajak mereka untuk bersatu dalam masyarakat dalam hal mewujudkan tujuan yang sama dan aktif bersama-sama dalam masyarakat tanpa membeda-bedakan mereka. Menghargai terkait praktik beragama yang berbeda-beda di Desa Bulu Lor. Memilih agama adalah hak setiap individu dan sebagai warga desa Bulu Lor, saya menghormati perbedaan itu.

Keberadaan ideologi pancasila sangat berarti dalam kehidupan beragama. Pancasila mengatur tatanan kehidupan beragama supaya tetap bersatu dan tidak terpecah belah meskipun berbeda keyakinan.

Kedua, Faktor pendukung dan faktor pendorong moderasi sebagai berikut; Faktor pendukung moderasi di desa Bulu Lor yaitu adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dengan Lembaga masyarakat dan juga didukung oleh birokrasi yang memadai dan menjalankan akan hak dan kewajibannya secara penuh dan terstruktur. Sedangkan Faktor penghambat yaitu kurangnya anggaran. Cara pemerintahan desa didalam kurangnya anggaran yaitu dengan mengajak masyarakat dengan iuran Bersama/Jimpitan dan memprioritaskan anggaran sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu.

Dampak yang dirasakan baik, masyarakat dapat merasakan dampak positifnya. Masyarakat senang dan dapat menikmati akan hasilnya dengan maksimal dan dapat hidup dengan tenang didalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, Verelladevanka. 2021. "Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Kompas.Com." In . Sanata Dharma University.
- Hadi Cahyono, Ardhana Januar. 2017. "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme." *Asketik* 1 (1): 27–34. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>.
- Iffan, Ahmad Dkk. 2020. "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia". *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3 (mor 2).
- Litiloly, Ali. 2020. "Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon." *Jurnal* 6 (1): 102–18.
- Nisvilyah, L. 2013. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran

Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto).” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2 (1).

KEKERASAN DALAM AL-QUR’AN.” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7 (2).

Sari, Puput Purwita. 2018. “Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7 (2): 205–17. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2521>.

Aan Komariah, Djam’an Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Rubini. 2018. “PENDIDIKAN ANTI